

MUKHLAS SYARKUN ▸ MASKURI BAKRI



ENSIKLOPEDI

H A D R A T U S S Y A I K H

KH. HASYIM ASY'ARI





ENSIKLOPEDI

H A D R A T U S S Y A I K H

KH. HASYIM ASY'ARI

Sanksi pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 2014 tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf l untuk penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk Penggunaan secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000, 00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4. 000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MUKHLAS SYARKUN ▸ MASKURI BAKRI



ENSIKLOPEDI

H A D R A T U S S Y A I K H

KH. HASYIM ASY'ARI



ENSIKLOPEDI
HADRATUS SYAIKH
KH. HASYIM ASY'ARI

JILID 5

ISBN (Jilid Lengkap) : 978-623-6146-06-4

ISBN (Jilid 5) : 978-623-6146-11-8

Cetakan pertama, 2021

236 hlm; 14,5x21 cm

- Penulis : KH. Mukhlas Syarkun, MA
Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si
- Editor : Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.
Dr. Moh. Muslim, S.Pd.I, M.Ag
- Penata isi : M. Rofiq Ma'mun
- Penata sampul : M. Faliqul Ishbah

Diterbitkan oleh:

Edu-litera

(Anggota IKAPI – No. 211/JTI/2019)

Imprint PT. Literindo Berkah Karya

Jl. Apel No. 28 A Semanding, Sumbersekar,

Dau, Kab. Malang (65151)

Telp./Fax: (0341) 5033268

Email: eduliteramalang@gmail.com

Kerjasama dengan:



www.unisma.ac.id
UNISMA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
TERAKREDITASI

Universitas Islam Malang
dari NU untuk Indonesia dan Peradaban Dunia



Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.



Kata Sambutan

PIMPINAN PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG
(Dr (HC). Ir. KH. Shalahuddin Wahid)

Assalamu'alaikum War. Wab.

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam, atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, keselamatan dan kesejahteraan semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad Saw., para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh pengikutnya yang setia mengikuti ajaran dan petunjuknya.

Sosok Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari diakui oleh bangsa Indonesia sebagai tokoh besar bahkan mendapat kehormatan sebagai pahlawan nasional, dengan gelar pahlawan menunjukkan bahwa beliau mempunyai jasa yang sangat besar terhadap bangsa Indonesia, khususnya dalam rangka mencapai kemerdekaan dan mempertahankan kemerdekaan.

Beliau juga mendapat gelar sebagai Maha Guru (Hadratus Syaikh), ini menunjukkan bahwa beliau adalah sosok yang telah berjasa membimbing dan mendidik masyarakat secara luas dan telah berjasa melahirkan Ulama' yang sangat berwibawa dan mempunyai pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat.

Berbagai fatwa beliau selalu mendapat sambutan dan respon positif seperti resolusi jihad, ini menunjukkan beliau adalah tokoh kharismatik yang sukses mengkonsolidasi dan memobilisir masyarakat untuk menjalankan jihad melawan NICA. Hal ini menunjukkan Hadratus Syaikh adalah sosok yang layak diteladani dan di kagumi. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menghasilkan maha karya atau legacy yaitu Nahdhatul Ulama, Pondok Pesantren Tebuireng yang melegenda hingga sekarang dan bahkan Negara Republik Indonesia.

Oleh karena itu, tidak heran bila banyak kalangan Intelektual, Ulama', Tokoh Agama, Politisi, Negarawan, Santri, Jurnalis, Peneliti dan elemen masyarakat memberikan apresiasi sikap pemikiran dan semangat perjuangan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dengan mengkaji pemikiran sikap dan pandangan keagamaannya yang telah memberi sumbangan yang sangat besar dalam membangun budaya dan peradaban bangsa Indonesia.

Selama ini berbagai buku kajian ilmiah mengenai sosok Hadratus Syaikh memang sudah cukup banyak, namun berserakan di berbagai buku, jurnal dan majalah. Oleh karena itu kami mengapresiasi upaya penulis menghadirkan buku yang diberi judul Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari. Dengan kehadiran buku ini, setidaknya menjadi pintu awal untuk membuka, memahami, mengkaji sosok Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari secara utuh, sistematis, dan lebih mudah untuk akses.

Buku yang ditulis oleh Maskuri Bakri dan Mukhlas Syarkun, editor Umrotul Hasanah dan Moh. Muslim ini, saya memberi apresiasi yang setinggi-tingginya, karena karya ini merupakan dokumentasi pemikiran sikap Hadratus Syaikh dan diperkaya dengan berbagai analisa komparasi berbagai pandangan mengenai sosok beliau. Dalam buku ini telah dibagi menjadi enam jilid, terkait riwayat pemikiran di bidang Aswaja dan fikih siyasah tentang pemikiran siyasah berkaitan tentang dakwah dan pendidikan.

Kompilasi tentang wilayah pemikiran dan perjuangan Hadratus Syaikh yang selanjutnya diberi judul Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari ini, akan menjadi titik tolak untuk memahami secara utuh, lengkap, tematis, dan ini adalah pintu awal untuk memotivasi dan menginspirasi para peneliti berikutnya dalam melakukan kajian-kajian ilmiah lanjutan. Kahadiran buku Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari akan menambah wawasan tentang ke Islaman, ke Negaraan, dan ke Indonesiaan.

Kami atas nama keluarga Pondok Pesantren Tebuireng mengucapkan terima kasih, yang tidak terhingga atas berbagai ikhtiyar, pengorbanan penulis dan editor baik moril maupun materiil, dan berbagai pihak yang telah membantu suksesnya hingga diterbitkan buku Ensiklopedi Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari jilid 1 hingga jilid 6. Semoga Allah SWT., membalas semua kebaikan yang telah penulis dan editor lakukan dan keluarkan demi terwujudnya buku ini. Amin.

Wassalamu'alaikum War. Wab.

Pimpinan Pondok Pesantren
Tebuireng Jombang,

Dr (HC). Ir. KH. Shalahuddin Wahid





Kata Pengantar

PENGASUH PONDOK PESANTREN TEBUIRENG JOMBANG
(KH. ABDUL HAKIM MACHFUDZ)

Assalamu'alaikum War. Wab.

Alhamdulillah kami panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT., atas rahmad, hidayah, inayah serta kasih sayangNya kepada kita sekalian, sehingga kita bisa menapaki hidup dengan berbagai kenikmatan. Shalawat serta salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang telah membimbing kita dari zaman yang kurang beradab hingga bereradaban tinggi, dan yang kita nanti-nantikan syafa'atnya di akherat kelak.

Selaku Pengsuh Pondok Pesantren Tebuireng Jombang memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada team penulis yang telah menyelesaikan buku berjudul "Ensiklopedi Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari" yang diterbitkan oleh Pustaka Tebuireng bersama dengan Universitas Islam Malang (UNISMA). Dengan diterbitkannya buku Ensiklopedi Hadratus Syaikh ini yang dibagi menjadi 6 (enam) jilid, telah dapat mendokumentasikan sosok seorang Ulama' besar dan pejuang yang sangat berpengaruh dalam bidang keislaman, keumatan, kebangsaan, dakwah, dan pendidikan.

Buku ini melengkapi kajian-kajian sebelumnya oleh para peneliti dan akademisi tentang berbagai hal yang menyangkut tentang sosok Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, baik dalam pemikiran dan kiprah beliau, dengan kehadiran buku ini akan menambah wawasan yang lebih komprehensif, karena di samping mendokumentasikan juga melakukan perbandingan dan analisa yang cukup kritis dan mendalam.

Selaku pengasuh Pesantren Tebuireng, kami berharap kehadiran buku ini di samping memberikan pencerahan dan wawasan juga dapat memotivasi para pembaca untuk mengikuti jejak beliau dalam semangat perjuangan, pemikiran dan karakter beliau untuk *'Izzul Islam wa al Muslimin* serta kemaslahatan dan kemajuan bangsa dan Negara.

Demikian, dan sekali lagi kami mengucapkan trimakasih kepada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini, semoga memberikan manfaat dan sebagai amal jariyah. Amin.

Wassalamu'alaikum War. Wab

Jombang, Maret 2021

Pengasuh Pondok Pesantren Tebuireng,

KH. Abdul Hakim Machfud



Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum War. Wab.

Segala puji bagi Allah, Tuhan Semesta Alam atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku jilid V ini tanpa kendala berarti. Keselamatan dan kesejahteraan senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW., para keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan seluruh pengikutnya yang setia mengikuti ajaran dan petunjuknya.

Jilid V dari buku Ensiklopedia Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari adalah membahas tema yang berkaitan pemikiran, sikap dan perjuangan beliau dalam dimensi keumatan dan kebangsaan. Dalam khazanah pemikiran Islam terdapat tema besar yakni siyasah syar'iyah, merupakan pemikiran politik yang sejalan dengan nilai-nilai syari'ah.

Hadratus Syaikh memberi perhatian terhadap masalah politik keumatan dan kebangsaan, sebab beliau adalah pemimpin umat yang mempunyai posisi strategis dan tanggung jawab yang sangat besar untuk membimbing dan mengarahkan bangsa pada jalan

yang benar dan bermartabat, yaitu menjadi bangsa yang aman, damai dan merdeka.

Kajian dalam jilid V dimulai dari pemikiran siyasah Hadratus Syaikh dalam kerangka siyasah syar'iyah, selanjutnya kajian difokuskan pada perjuangan dan peranannya dalam dinamika perpolitikan nasional ketika itu.

Keterlibatan Hadratus Syaikh dalam politik atau siyasah merupakan bentuk tanggung jawab sebagai seorang Ulama, sementara peran sebagai seorang Ulama adalah pewaris Nabi, dan salah satu tanggung jawab dari risalah kenabian tercermin dari perilaku Nabi Muhammad SAW., yaitu memberi bimbingan hukum, penguatan dan penyucian jiwa, juga tidak lupa untuk memikirkan dan memperjuangkan terhadap nasib umat menghadapi hegemoni kekuasaan penjajah ketika itu.

Perhatian Hadratus Syaikh terhadap politik adalah merujuk pada hadits Nabi yang intinya “siapa saja yang tidak mengambil perhatian terhadap urusan sesama umat Islam, maka tidak termasuk umatku”.

Inilah yang menginspirasi Hadratus Syaikh sebagai seorang ulama yang mempunyai tanggung jawab sosial, kebetulan beliau menjadi pemimpin dari sebuah organisasi NU, cita-cita beliau adalah menyatukan umat dalam satu wadah politik.

Pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari mengenai politik, dalam kerangka persatuan dan penyatuan adalah dilatarbelakangi adanya semangat, dan keinginan kuat untuk mengakhiri penjajahan dan hidup sebagai negara yang merdeka.

Semangat persatuan yang dikobarkan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari, bermuara dari adanya fenomena perpecahan di kalangan umat Islam, ketika itu terkotak-kotak oleh pemahaman sempit dan di sisi lain adanya kebijakan penjajah yang sedang menerapkan politik adu domba. Oleh karena itu, Hadratus

Syaikh Hasyim Asy'ari berjuang dalam politik keumatan dan politik kebangsaan yang selanjutnya menjadi cikal bakal adanya kemerdekaan Indonesia.

Itu sebabnya, ketika pasukan Belanda ikut membonceng dengan pasukan NICA untuk menjajah kembali bangsa Indonesia, maka Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari melakukan konsolidasi untuk mempertahankan kemerdekaan, bahkan sampai mengobarkan semangat jihad api peperangan yang sangat dahsyat yang dikenal dengan "resolusi jihad", yang kemudian meletuslah perang besar dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Ini memberikan penjelasan tentang pemikiran tanggung jawab Hadratus Syekh Hasyim Asy'ari terhadap bangsa, agar bangsa Indonesia memperoleh kemerdekaan dan menjadi bangsa yang terhormat.

Peranan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari terhadap perjuangan politik keumatan dan kebangsaan ini, oleh intelektual muslim Muhammad Shihab penulis dari Timur Tengah, menempatkan Hadratus Syaikh sebagai salah satu tokoh penting dibalik perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Dalam jilid V ini, pembahasan pemikiran dan sikap Hadratus Syaikh dalam domain politik keumatan dalam buku ini adalah kajian pembukaan, yang selanjutnya perlu ada kajian susulan untuk memperkaya, sekaligus mendalami pemikiran politik Hadratus Syaikh. Selanjutnya penulis memerlukan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan dan perbaikan buku ini dimasa yang akan datang. Selamat membaca buku ini, semoga bermanfaat.

Wassalamu'alaikum War. Wab

Malang, Maret 2021

Penulis



Daftar Isi

| | |
|--|----|
| Halaman Sampul | |
| Kata Sambutan Dr (HC). Ir. KH. Shalahuddin Wahid | 5 |
| Kata Pengantar KH. Abdul Hakim Machfudz..... | 9 |
| Kata Pengantar Penulis | 11 |
| Daftar Isi | 15 |

BAB I

| | |
|--|-----------|
| PEMIKIRAN POLITIK HADRATUS SYAIKH HASYIM ASY'ARI DALAM KONSTRUKSI SIYASAH SYAR' IYAH..... | 19 |
| Konsep Imamah..... | 20 |
| Makna dan Konsep Sultan | 26 |
| Khilafah Produk Sejarah | 27 |
| Konsep Daulah | 32 |
| Dinamika Antara Outopis dan Realistis | 38 |
| Pemikiran Realistis | 41 |
| Konstruksi Pemikiran Politik Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari ... | 46 |
| Mengimplementasikan Piagam Madinah..... | 50 |
| Kesimpulan | 54 |

BAB II

QANUN ASASI: PONDASI PEMIKIRAN SIYASAH SYAR'IIYAH

HADRATUS SYAIKH. HASYIM ASY'ARI 55

 Qonun Asasi NU56

 Qonun Asasi Berbasis pada Pemikiran Asy'ari dan Maturidi ...91

 Qonun Asasi dalam Dimensi Fikih Siyasih93

 Menggalang Persatuan dan Persaudaraan99

BAB III

KOOPERATIF, MODERAT DAN TEGUH MEMEGANG PRINSIP..... 105

 Kooperatif dan Toleransi106

 Berpegang Teguh pada Prinsip115

 Kesimpulan119

BAB IV

PESANTREN SEBAGAI BASIS PENGKADERAN PEJUANG

KEMERDEKAAN 121

 Peran Pesantren pada Masa Pra Kolonial122

 Peran Pesantren pada Masa Kolonial125

 Peran Pesantren pada Masa Kemerdekaan127

 Kesimpulan132

BAB V

**MAJLIS ISLAM 'ALA INDONESIA (MIAI) MENJADI WADAH
PERJUANGAN DAN IMPLEMENTASI PEMIKIRAN POLITIK**

HADRATUS SYAIKH HASYIM ASY'ARI 133

 Latar Belakang134

 Anjuran As-Sunnah untuk Menjaga Persatuan dan
 Menghindari Perpecahan135

 Mengobarkan Semangat Persatuan137

 Menguatkan Solidaritas Muslim140

 Memperkuat Persatuan Umat142

| | |
|--|-----|
| MIAI Menjadi Wadah Persatuan Perjuangan Politik..... | 148 |
| MIAI Dalam Pusaran Pemerintahan Jepang | 149 |
| MIAI Berubah Menjadi Partai Masyumi | 151 |
| Partai Politik Masyumi Berperan Menyatukan Kekuatan Politik Umat Islam | 153 |
| Partai Masyumi Berperan dalam Perjuangan Politik (Diplomasi) Di Era Revolusi Fisik..... | 155 |
| Mendirikan Laskar Hizbullah | 164 |
| Masyumi Pecah Sepeninggal Hadratus Syaikh | 174 |
| NU Ikut Kontestan Pada Pemilu 1955..... | 176 |
| Kesimpulan | 177 |

BAB VI

POLITIK KEBANGSAAN DALAM RESOLUSI JIHAD..... 179

| | |
|---|-----|
| Konsep Jihad..... | 180 |
| Jihad Mempertahankan Tanah Air | 184 |
| Menggembleng Kader Militan..... | 186 |
| Mengobarkan Semangat Jihad | 189 |
| Antusias Menyongsong Resolusi Jihad | 200 |
| Perang Besar Meletus | 204 |
| Resolusi Jihad dan Pengaruhnya | 216 |
| Dampak Politik | 217 |
| Digaris Depan Medan Pertempuran..... | 218 |
| Resolusi Jihad dan Konsep Cinta Tanah Air | 220 |
| Kesimpulan..... | 223 |

| | |
|----------------------|-----|
| Daftar Pustaka | 225 |
|----------------------|-----|

| | |
|-----------------------|-----|
| Tentang Penulis | 229 |
|-----------------------|-----|

| | |
|----------------------|-----|
| Tentang Editor | 233 |
|----------------------|-----|





BAB I



PEMIKIRAN
POLITIK
HADRATUS SYAIKH
HASYIM ASY'ARI
DALAM KONSTRUKSI
SIYASAH SYAR'IYAH

“ Memotret pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dimulai dari membahas berbagai pemikiran siyasah syar'iyah, sebagai basis pemikiran. ”





Pada bab pertama akan dimulai pembahasan tentang konsep pemikiran siyasah syar'iyah dan pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam mengkonstruksi politik bersendikan agama. Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW juga telah mewariskan sebuah konsep politik yang kemudian dikenal dengan siyasah syar'iyah. Pembahasan *siyasah syar'iyah* tidak lepas dari pembahasan menyangkut tentang khilafah, daulah, sulton, imamah, maslahah, adalah dan lain-lain.

KONSEP IMAMAH

Imamah menurut bahasa adalah keimaman, kepemimpinan, pemerintahan, kata imamah ini seanalogue dengan kata khilafat. Pada awalnya, *imamah* adalah suatu istilah yang netral untuk menyebut sebuah negara. Dalam literatur-literatur klasik, istilah imamah dan khilafah disandingkan secara bersamaan untuk menunjuk pada pengertian yang sama, yakni negara dalam sejarah Islam.¹

¹ Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Erlangga), 2007, hlm.211.

Secara terminologi *imamah* adalah kepemimpinan yang berkaitan dengan urusan keagamaan dan urusan dunia sebagai pengganti fungsi rasulullah SAW.² Senada dengan ini dikemukakan oleh al-Taftazani sebagaimana dikutip oleh Rasyid Ridho, *imamah* adalah kepemimpinan umum dalam urusan agama dan dunia yakni suatu khilafah yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dikatakan oleh Imam al Mawardi,

الإِمَامَةُ مَوْضُوعَةٌ لِخِلَافَةِ النَّبِيِّ فِي حِرَاسَةِ الدِّينِ وَسِيَاسَةِ الدُّنْيَا

“Imamah adalah maudhu” (peristilahan yang dibuat) bagi khilafah nubuwah dalam menjaga agama dan menata dunia”.³

Imamul Haramain, Abul Ma’ali Abdul Malik bin Abdullah bin Yusuf Al-Juwaini Asy-Syafi’i (478):

الإِمَامَةُ رِيَاسَةٌ تَامَّةٌ وَرِعَايَةٌ تَتَعَلَّقُ بِالْخِصَّةِ وَالْعَامَّةِ فِي
مُهَيِّمَاتِ الدِّينِ وَالدُّنْيَا

“Imamah adalah kepemimpinan yang sempurna dan kekuasaan yang meliputi orang-orang khusus (para pejabat dan penguasa) maupun rakyat secara umum, dalam mengelola persoalan-persoalan agama dan dunia.”⁴

Imam Sa’duddin Mas’ud bin Umar bin Abdullah At-Taftazani (793 H):

والإمامة رياسة عامة في أمر الدين والدنيا خلافة عن النبي
صلى الله عليه وسلم

² Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyashah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 1999, cet. Ke-4, hlm. 45.

³ Imam al Mawardi, *Al Ahkam al sulthaniyah*, (Maktabah Syamilah), hlm. 3

⁴ Al-Juwaini, *Ghiyatsul Umam fi At-Tiyats Azh-Zhulam*, tahqiq: Prof Dr. Abdul Azhim Mahmud Ad-Dayyib, Jeddah: Darul Minhaj, cet. 1, 1432 H, hlm. 217.

“Imamah adalah kepemimpinan umum dalam perkara agama maupun dunia, sebagai pelanjut dari tugas kepemimpinan Nabi SAW.”⁵

Istilah Imamah lebih banyak digunakan oleh kalangan Syi’ah. Kelompok Syiah memandang imamah merupakan bagian prinsip dari ajaran agama. Imam Ibnu Khaldun berkata:

وإذ قد بيَّنَّا حقيقة هذا المنصب وأنه نيابة عن صاحب
الشريعة في حفظ الدين وسياسة الدنيا به تسمى خلافة
وإمامة والقائم به خليفة وإمام

“Setelah kami menjelaskan hakekat jabatan (Imamah) ini dan bahwasanya ia adalah menggantikan penyampai syariat (Rasulullah SAW) dalam menjaga agama dan mengatur urusan dunia dengan pedoman agama, maka jabatan ini disebut Khilafah dan Imamah, sedangkan pemangku jabatan ini disebut Khalifah dan Imam.”⁶

Syaikh Muhammad Najib Al-Muthi’i berkata:

والمراد بالامام الرئيس الأعلى للدولة والامامة والخلافة
وإمارة المؤمنين مترادفة والمراد بها الرياسة العامة في
شؤون الدين والدنيا

“Adapun yang dimaksud dengan imam adalah kepala (pejabat) tertinggi negara. Imamah, Khilafah, dan Imaratul Mukminin itu sinonim. Maksudnya adalah kepemimpinan yang bersifat menyeluruh, dalam urusan-urusan agama maupun dunia.”⁷

⁵ At-Taftazani, *Syarh Maqashidi At-Thalibin fi Ilmi Ushulid Dien*, Astanah: Daru At-Thiba’ah, cet. 1277 H, hal. 200. Dikutip dari Dr. Muhammad Ra’fat Utsman, Riyasatud Daulah fil Fiqh Al-Islami, hlm. 50.

⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, hlm. 244.

⁷ An-Nawawi, *Al-Majmu’ Syarh Al-Muhadzab Ma’a At-Takmilah*, XXI



BAB II



QANUN ASASI:
PONDASI
PEMIKIRAN
SIYASAH SYAR'ITYAH
HADRATUS SYAIKH.
HASYIM ASY'ARI

“ Hal penting dan sangat mendasar dalam memotret pemikiran politik Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dapat ditemui dalam Qanun Asasi ”





Qanun asasi adalah pidato Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang selanjutnya dijadikan konstitusi berdirinya Nahdhatul Ulama' sebagai wadah perjuangan dalam konteks keagamaan, kemasayarakatan dan kenegaraan. Oleh karena itu dalam memotret pemikiran Hadratus Syaikh tidak lepas dari Qanun Asasi.

QONUN ASASI NU³⁹

Qanun Asasi yang diformulasikan oleh Hadratus Syaikh terdiri dari beberapa ayat al-Qur'an, hadits dan berbagai pernyataan. Dalam bab ini akan melihat kontekstualitasnya dengan *fiqh al-siyasah*, yaitu:

Pertama, mempertegas tentang kandungan kitab suci sebagai pembeda dan peringatan, artinya dalam melakukan tindakan apa saja harus memperhatikan peringatan dari al-Qur'an yang telah menjelaskan dan membedakan antara yang haq dan yang bathil.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى

³⁹ Qonun asasi dalam bahasa Arab dan diterjemahkan KH. Mustofa Bisri.

عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا. (الفرقان/ ٦)

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Al-Qur’an kepada hamba-Nya agar menjadi pemberi peringatan

Hadratus Syaikh memberikan penegasan tentang kandungan al-Qur’an sebagai pembeda antara kebenaran dan kebatilan juga supaya menjadi peringatan bagi setiap hamba yang berada di muka bumi ini. Hal ini menunjukkan pola pemikiran siyasah didasarkan pada kebenaran yang bersumber dari al-Qur’an.

Kedua, berbasis pada ilmu dan hikmah (kebijaksanaan) hal ini tercermin dari kutipan ayat berikut ini:

وَأَتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ وَعَلَّمَهُ مِمَّا يَشَاءُ. (البقرة/ ٢٥١) وَمَنْ
يُؤْتِ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا. (البقرة/ ٢٦٩)

kepada sekalian umat dan menganugerahinya hikmat serta ilmu tentang sesuatu yang Ia kehendaki. Dan barang siapa dianugerahi hikmah, maka benar-benar mendapat keberuntungan yang melimpah.”

Hadratus Syaikh mengutip ayat yang relevan dengan pemikiran politik yang berbasis pada ilmu dan pengetahuan atau kebenaran dan hikmah dalam segala hal termasuk dalam urusan politik,

1. **Ilmu.** Dengan ilmu itulah Allah akan mengangkat derajatnya bahkan ketika Allah menciptakan Adam sebagai khalifah diberikan bekal ilmu pengetahuan, bahkan atas sebab ilmu pengetahuan itulah manusia memenangkan pertandingan dengan iblis.
2. **Hikmah.** Dalam hal ini Hadratus Syaikh menegaskan bahwa hikmah adalah anugerah yang sangat besar dan jika berpolitik didasarkan pada hikmah, maka akan melahirkan kemaslahatan. Itulah sebab dalam sila keempat dari Pancasila tertuang

kalimat hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan dan perwakilan.

Antara ilmu dan hikmah kebijaksanaan harus seiring sejalan sebab ilmu tanpa sikap bijaksana akan menghasilkan kezaliman dan kebijaksanaan tanpa ilmu akan menyesatkan. Ilmu adalah logika kebenaran yang berbasis pada akal, sedangkan hikmah kebijaksanaan berbasis pada rasa jiwa, itulah sebab ketika mengajak kepada Allah harus berbasis pada *bilhikmah* yaitu ajakan yang dapat menyentuh jiwa.

Ketiga, Hadratus Syaikh menukil ayat yang menjelaskan posisi Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang berperan memberikan kabar gembira dan peringatan dan berperan mengajak manusia dengan membawa ajaran Allah yang menjadi sinar cahaya yang menyinari. Berikut ini firman Allah SWT (al-ahzab ayat 45-46):

قَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. وَوَدَّاعِيًا
إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. (الأحزاب/ ٤٥-٤٦)

Allah Ta'ala berfirman (yang artinya): “Wahai Nabi, Aku utus engkau sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan penyeru kepada (Agama) Allah serta sebagai pelita yang menyinari”

Dalam konsep siyasah sejalan dengan nilai-nilai ajaran dari Nabi Muhammad SAW menjadi pegangan dan landasan karena beliau menjadi pelita yang menyinari kegelapan dan itu artinya pemikiran politik harus berbasis pada misi kenabian sebagai pembawa rahmat sekalian alam.

Politik atau tahta adalah salah satu fitnah dunia dan ia didominasi oleh nafsu. Karena itu dalam sejarah umat manusia lazimnya para penguasa menjalankan kebijakan politiknya penuh dengan kegelapan dan dijalankan dengan cara-cara yang dzalim,

otoriter, bahkan atas sebab kekuasaan manusia sampai mengaku sebagai tuhan. Itulah sebabnya Hadratus Syaikh mengingatkan kepada para ulama yang menjalankan misi besar NU sebagai *riyatul ummat* harus merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam sebagai cahaya menyelamatkan umat dari kegelapan.

Keempat, Hadratus Syaikh menyitir ayat yang berkaitan tentang etika atau cara mengajak kepada jalan Tuhan hendaklah dilakukan dengan cara-cara yang baik, santun, dan berakhlak.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النمل/١٦٥)

“Serulah ke jalan Tuhanmu dengan bijaksana, peringatan yang baik dan bantulah mereka dengan yang lebih baik. Sungguh Tuhanmulah yang mengetahui siapa yang sesat dari jalanNya. Dan Dia Maha mengetahui orang-orang yang mendapat hidayah”.

Hadratus Syaikh mengingatkan bahwa misi NU adalah mengajak manusia untuk menuju jalan Allah SWT dan cara yang digunakan adalah dengan hikmah, yaitu cara-cara yang bijaksana. Tentu cara yang bijaksana adalah cara-cara yang dicontohkan nabi dalam berdakwah, sehingga dalam waktu singkat dapat mengubah masyarakat jahiliyah menjadi sebuah masyarakat yang ber peradaban.

Hadratus Syaikh mengingatkan bahwa ajaran-ajaran ilahiah memang hanya bisa diterima jiwa manusia manakala ia disampaikan dengan bil-hikmah dan *mau'idhatul hasanah* yaitu nasehat yang baik dan bahkan jika terjadi perdebatan, maka tetap harus dilakukan dengan cara-cara yang baik pula.

Begitu juga dalam kiprah berpolitik seharusnya berorientasi kepada jalan Tuhan, yaitu menggunakan kekuasaannya untuk membawa manusia lebih dekat dengan Tuhannya. Oleh karena itu, kebijakan penguasa harus berorientasi kepada ajaran Tuhan, sebagaimana dirumuskan oleh para ulama bahwa kebijakan para pemimpin harus berorientasi *ilahiyyah dan insaniyyah*.

Kelima, Hadratus Syaikh mengutarakan ayat tentang cara menentukan panutan orang yang diidolakan sebagaimana dalam ayat berikut:

فَبَشِّرْ عِبَادِ الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ وَأُولَئِكَ هُمْ أُولُو الْأَلْبَابِ (الزمر/١٧-١٨)

“Maka berilah kabar gembira hamba-hamba-Ku yang mendengarkan perkataan dan mengikuti yang paling baik darinya. Merekalah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dan merekalah orang-orang yang mempunyai akal”.

Dengan ayat ini beliau mengingatkan agar lebih banyak menyerap informasi dalam menentukan sosok yang layak diikuti. Hal ini menjadi perhatian beliau karena ketika itu sedang terjadi dinamika yang membuat goncang dunia Islam yaitu gerakan *tajdid* dengan menokohkan sosok seperti Muhammad Abduh, Ibnu Taimiyah, dan dalam waktu yang bersamaan agar meninggalkan madzhab. Fenomena telah membuat umat Islam Nusantara banyak tertarik dan menjadi bagian dari arus gerakan *tajdid* tersebut sehingga banyak yang meninggalkan madzhab. Secara otomatis tidak lagi menjadikan Imam madzhab sebagai sosok yang diikuti, tetapi beralih kepada sosok lain dari kalangan ulama dan tokoh wahabi.

Dengan ayat ini Hadratus Syaikh mengingatkan agar para ulama dan umat Islam untuk mencari panutan yang terbaik, setelah



BAB III



**KOOPERATIF,
MODERAT
DAN TEGUH
MEMEGANG
PRINSIP**

“ Karakter yang menonjol kiprah politik Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari adalah kooperatif, moderat dan teguh memegang prinsip. ”



KOOPERATIF DAN TOLERANSI

Sebagaimana paparan pada bab sebelumnya berkaitan basis pemikiran siyasah Hadratus Syaikh yang menunjukkan adanya karakteristik yang sangat menonjol, yaitu:

Pertama, sikap beliau yang dapat memahami terhadap eksistensi pemerintah Hindia Belanda saat itu memerintah wilayah Nusantara yang masyarakatnya mayoritas Muslim, tetapi penguasaannya bukan muslim. Kondisi ini tidak dapat diragukan lagi berasal dari doktrin politik Sunni yang dikembangkan oleh pemikir-pemikir Sunni seperti Imam Ghazali dan Imam Mawardi. Juga, NU pasti telah menarik pelajaran dari Syarekat Islam (SI) yang mengalami hambatan dari pemerintah kolonial ketika SI melakukan oposisi yang keras terhadap pemerintah kolonial Belanda. Tidaklah mengherankan jika pada muktamar NU ketiga di Surabaya (1928) pemerintahan non-muslim juga dipuji dalam beberapa hal.

Pendekatan akomodatif ini juga ditekankan oleh Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan NU dalam Muktamar pada 1936 di Banjarmasin. Ketika ditanya apakah negeri yang dikuasai oleh orang kafir harus dipertahankan dari serangan luar, Hadratus Syaikh menjawab, "Ya". Hal ini berdasarkan alasan bahwa Nusantara dapat dianggap sebagai negeri muslim karena merupakan tanah air umat Islam, meskipun dikuasai oleh orang kafir. Jadi, status Nusantara adalah tetap sebagai negeri yang dihuni sebagian besar masyarakat muslim.

Pendapat Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari yang menganggap Belanda dapat dipatuhi sepanjang mereka membiarkan umat Islam melaksanakan ajaran agamanya ini dipandang oleh sementara orang sebagai sikap yang oportunistik. Pandangan ini diperkuat dengan kenyataan bahwa banyak kiai NU mengikuti doktrin politik Sunni yang menganggap huru-hara politik (fitnah) dalam sesaat itu lebih buruk dari tirani satu abad. Juga, sebagian besar aktivitas politik NU di masa lalu didasarkan pada keputusan Majelis Syuriah,

yang sering merujuk pada kitab kuning, kitab berbahasa Arab yang digunakan di pesantren, yang secara teoritis mungkin tampak sangat kaku tapi dalam prakteknya sangat fleksibel.

Namun perlu juga diketahui, Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dan NU tidak selalu bersikap demikian. Beliau pun beberapa kali berseberangan dengan pemerintah kolonial. Misalnya, beliau menolak sumbangan finansial dari pemerintah Belanda kepada Pesantren Tebuireng. Sikap oposisi juga terlihat ketika NU menolak duduk dalam lembaga perwakilan semua Volksraad, berdasarkan keputusan yang diambil pada muktamar ke-13 di Menes (Banten) pada 1938. Setahun kemudian, NU bersama organisasi Islam lain menolak pembatasan pelaksanaan pendidikan (Ordonansi Guru), menolak pelimpahan wewenang urusan harta warisan dari peradilan agama ke peradilan umum (Landraad), dan menolak berpartisipasi dalam milisi buatan Belanda untuk mempertahankan Nusantara dari ancaman Jepang.

Kedua, sikap beliau menerima menjadi Shumubu. Hal itu diawali adanya situasi krisis yang menimpa Shumubu yang dibentuk Jepang mengalami krisis kepercayaan dari masyarakat, terutama dari kalangan Islam tradisional. Upaya dilakukan Jepang untuk mengembalikan prestise lembaga ini mendapat bantuan pemikiran dari KH. A. Wahid Hasyim. Namun krisis yang menimpa Shumubu nampaknya demikian parah sehingga membuat salah satu tokohnya, Dr. Hussein Djayadiningrat, mengundurkan diri dari jabatan Shumubu-co (Kepala Kantor urusan Agama).

Untuk mengisi kekosongan dan sekaligus diharapkan menjadi unsur yang bisa mengembalikan kembali prestise Shumubu ini maka diselenggarakan konferensi ulama dan penghulu se-Jawa di Jakarta. Peserta konferensi bersepakat untuk menempatkan Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari sebagai Shumubu-co menggantikan Dr. Hussein Djayadiningrat.⁴⁶

⁴⁶ A. Wahid Hasyim, *Sejarah Pemikiran, dan baktinya bagi agama bangsa dan negara*, hlm 346, dan juga rujuk buku Abu Bakar Aceh, hlm.153

Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tidak pernah menempati kantor Shumubu di Jakarta. Segala penyelenggaraan dan pelaksanaan pekerjaan yang menjadi tanggung jawab dari lembaga ini secara efektif dijalankan oleh KH. A. Wahid Hasyim dengan dibantu salah seorang tokoh Muhammadiyah, Abdul Kahar Muzakkir. Keduanyalah yang secara de facto menjadi kepala dari Shumubu.⁴⁷

Sikap Hadratus Syaikh menerima sebagai Shumubu merupakan sikap moderasi, koperatif dan akomodatif adalah dibenarkan karena dalam domain bermu'amalah mengajarkan bahwa termasuk di dalamnya politik yang memang lazim harus dapat bekerjasama dengan siapa saja, dan memang demikian yang dicontohkan oleh nabi dengan membuat Piagam Madinah sebagai konsep Negara bangsa dan menurut para ilmuan Barat dan khususnya kaum orientalis mengakui bahwa konsep piagam Madinah yang dibuat oleh Nabi Muhammad SAW dinilai oleh kaum orientalis sebagai fondasi lahirnya negara-negara modern yang beradab.

Selain itu sikap Hadratus Syaikh yang demikian juga diakui oleh murid beliau namanya KH. Bajuri⁴⁸ yang menginformasikan ayat yang sering dikutip oleh Hadratus Syaikh dalam forum-forum ulama pesantren, "NU itu tidak radikal. Mbah Hasyim sering mengutip surat Ali Imran sebagai pedomannya," tuturnya, dilanjutkan melafadzkan dengan fasih barisan kalam Tuhan yang berusia lebih dari 14 abad lalu.

Artinya: Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau

⁴⁷ ibid, hlm 348

⁴⁸ Murid Mbah Hasyim hasil wawancara Ahmad Naufa Khoirul Faizun (NU Online).

telah membulatkan tekad, maka bertaqwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal. (Ali Imran:159).

Selain itu sikap moderat juga sejalan dengan konsep kemasyarakatan dalam al-Qur'an :

Pertama, konsep *lita'arafu*. Perbedaan budaya dan suku tidak harus menjadi penghalang untuk memperkokoh keutuhan dan persatuan, tidak membedakan antara suku dan warna kulit, manusia harus bersatu dan saling kenal membangun tekad bersama untuk menciptakan hidup yang saling memahami, harmoni serta bersikap toleran, firman Allah:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *“Sesungguhnya kami menciptakan kamu daripada jenis laki-laki dan wanita dan menjadikan kamu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar supaya kamu saling mengenal” (al-Hujurat: 13).*

Kedua, konsep *ta'awun*. Menyadari pentingnya saling tolong menolong untuk kebaikan dengan siapa saja, firman Allah SWT Artinya: *Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (QS. al-Maidah :2)* dan selain itu, sikap beliau ini dilandaskan pada firman Allah al-mumtahanan ayat 8-9.

Orang Jepang menyadari bahwa Islam bukanlah hanya sekedar agama, tetapi merupakan keseluruhan sebagai pandangan hidup yang telah menyebar ke segenap lapisan masyarakat. Umat Islam Indonesia telah lama berjuang menentang imperialisme Barat. Hal ini sesuai dengan dasar mengapa umat Islam dapat bekerja sama



BAB IV



**PESANTREN
SEBAGAI BASIS
PENGKADERAN
PEJUANG
KEMERDEKAAN**

“ Pesantren menjadi faktor penting
Menjadi tempat perjuangan politik
merebut dan mempertahankan
kemerdekaan. ”





Hadhratus Syaikh menjadikan pesantren miliknya selain sebagai tempat mencetak ulama juga dijadikan sebagai basis mencetak kader pejuang untuk merebut kemerdekaan.

PERAN PESANTREN PADA MASA PRA KOLONIAL

Berdirinya pondok pesantren di Nusantara hampir bersamaan dengan datangnya umat Islam di negeri ini. Karenanya peran pesantren dalam membangun negeri ini sebenarnya sama dengan peran Islam itu sendiri. Peran Islam dalam membangun dunia sudah terbukti secara historis.

Dalam sebuah teori sejarah Prof. Naquib al-Attas menjelaskan tentang Islamisasi masyarakat Melayu. Islam datang dengan membawa pandangan hidup baru yang ditandai oleh munculnya semangat *rasionalisme* dan *intelektualisme*. Pandangan hidup baru ini kemudian merubah pandangan hidup bangsa Melayu-Indonesia yang sebelumnya dikuasai oleh dunia mitologi.

Islam mampu menjadi pandangan hidup bagi sebagian besar bangsa Indonesia setelah melalui proses transformasi konsep-konsep ke dalam pikiran masyarakat, dan pemahaman suatu konsep hanya efektif dilakukan melalui proses belajar mengajar. Pesantren dalam hal ini telah sukses berperan aktif dalam transformasi konsep-konsep penting dalam Islam ke tengah-tengah masyarakat pada waktu itu.

Hal ini berbeda dengan agama Hindu yang tidak mempunyai peran dalam pembinaan spiritual masyarakat awam yang kebanyakan dari kasta rendah. Sebagai contoh di Sumatera, yang pernah dikenal sebagai pusat berkumpulnya para pemikir Hindu, misalnya, pandangan hidup Hindu hampir tidak tersentuh oleh kasta sudra yang merupakan masyarakat awam. Karena itulah pada masa kekuasaan kerajaan Hindu banyak anggota masyarakat kelas awam yang tertarik pada pandangan hidup Islam yang lebih egaliter.

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa salah satu peran terpenting dari pondok pesantren pada zaman pra kolonial adalah sebagai agen perubahan sosial yang mampu merubah pandangan hidup bangsa Indonesia khususnya dari hal yang statis dan mistis menuju pola pandangan hidup yang dinamis, rasional dan progresif yang disebut dengan proses Islamisasi. Pada gilirannya nanti rasionalitas dan dinamisasi inilah yang kemudian memicu bangsa Indonesia untuk tergerak menentang segala bentuk kolonialisme di bumi Nusantara.

Peran pesantren yang juga menonjol bagi perjalanan bangsa Indonesia pada periode ini adalah fungsinya sebagai lembaga dakwah syiar agama Islam. Terbukti dalam sejarah bahwa pondok pesantren telah menjadi ujung tombak dalam mengenalkan Islam kepada bangsa Indonesia yang pada gilirannya nanti terbukti bahwa Islam sebagai sebuah agama telah menjadi unsur perekat bangsa Indonesia sekaligus sebagai unsur terpenting dari munculnya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada masa pra kolonial kita telah mengenal pesantren Giri di Gresik bersama institusi sejenis di Samudra Pasai yang menjadi pusat penyebaran keislaman dan peradaban ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantren Ampel Denta menjadi tempat para wali menempa diri yang diantaranya mereka kemudian disebut wali songo yang masyhur dalam penyebaran Islam khususnya di Jawa.

Dari pesantren Giri, santri asal Minang, Datuk Ri Bandang, membawa peradaban Islam ke Makassar dan Indonesia bagian Timur lainnya. Di Makassar inilah kemudian lahir Syaikh Yusuf, ulama besar dan tokoh pergerakan bangsa yang namanya masyhur di Makassar, Banten, Srilanka hingga Afrika Selatan.

Peran pesantren yang lain pada periode ini yaitu sebagai sebuah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk membebaskan manusia dari keterbelakangan dan berupaya mencerdaskan bangsa. Kemunculan pesantren sungguh telah menjadi awal munculnya pencerdasan bangsa Indonesia, sebab melalui pesantren inilah bangsa Indonesia mulai mengenyam pembelajaran baik keagamaan maupun cara bermasyarakat dan bernegara.

Pesantren dianggap berhasil mengenalkan sistem bahasa Arab Melayu sampai pada masyarakat kelas bawah. Dengan kata lain pesantren merupakan lembaga pendidikan Indonesia pertama yang mampu membuka isolasi kultural dengan dunia luar secara luas. Pada gilirannya nanti bahasa Arab Melayu dengan huruf “pegon” telah menjadi alat pemersatu dan sekaligus sebagai alat atau media ekspresi para ilmuwan dan pujangga di tanah Melayu dan Indonesia. Saat ini pun kita masih bisa menjumpai hasil karya di bidang sastra yang luar biasa tinggi nilainya yang ditulis dengan aksara pegon.



BAB V



**MAJLIS ISLAM ‘ALA
INDONESIA (MIAI)
MENJADI WADAH
PERJUANGAN DAN
IMPLEMENTASI
PEMIKIRAN POLITIK
HADRATUS SYAIKH
HASYIM ASY’ARI**

“ Setelah mendirikan NU, Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari mengkonsolidir kekuatan politik Islam dengan mendirikan MIAI yang selanjutnya menjelma menjadi partai Masyumi ”





LATAR BELAKANG

Kondisi sosial politik bangsa Indonesia saat itu tengah mengalami perubahan orientasi dan karakteristik perjuangan kemerdekaan, akibat adanya kebijakan politik etis kolonial Belanda. Perubahan itu ditandai dengan kemunculan organisasi-organisasi sosial yang lebih ditujukan untuk mengetengahkan tuntutan-tuntutan sosial dari golongan tertentu di dalam masyarakat.

Menurut analisis penulis, kondisi sosial politik tersebut yang melatarbelakangi pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam kitab *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*. Terutama yang berkaitan dengan tema besar persatuan. Ketika pemerintah kolonial Belanda bersikap melunak dalam mengeluarkan kebijakan dan sedikit memberi ruang kebebasan bagi rakyat Indonesia, maka sudah semestinya, rakyat bersatu untuk mengupayakan kemerdekaan melalui jalur pergerakan kooperatif diplomatik. Tidak terkecuali umat Islam Indonesia. Mereka juga harus bersatu mengusahakan kemerdekaan Indonesia.

ANJURAN AS-SUNNAH UNTUK MENJAGA PERSATUAN DAN MENGHINDARI PERPECAHAN

Nabi Muhammad SAW juga dalam sabdanya banyak sekali berisi anjuran untuk menjaga persatuan dan menghindari perpecahan, diantaranya adalah:

a. **Muttafaq Alaih dari Abu Hurairah**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ يَقُولُ: مَنْ خَرَجَ مِنَ الطَّاعَةِ
وَفَارَقَ الْجَمَاعَةَ فَمَاتَ فَمِيتَهُ جَاهِلِيَّةٌ

Dari Abu Hurairah, dari Nabi bersabda: “Barang siapa yang keluar dari ketaatan dan meninggalkan jama’ah (jama’atul muslimin) lalu meninggal dunia dalam kondisi seperti itu maka dia meninggal dalam kondisi Jahiliyyah.”

b. **H.R. Muslim dari Abu Hurairah**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَرْضَى لَكُمْ
ثَلَاثًا وَيَكْرَهُ لَكُمْ ثَلَاثًا فَيَرْضَى لَكُمْ أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا
تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
وَيَكْرَهُ لَكُمْ قِيلَ وَقَالَ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ.

Dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda, “Sesungguhnya Allah ridha kepadamu dalam tiga perkara dan benci kepadamu dalam tiga perkara: Dia ridha kepadamu jika kamu beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun, kamu berpegang teguh kepada tali Allah seraya berjama’ah dan kamu tidak berpecah belah. Dia benci jika kamu suka dengan “katanya dan katanya”, terlalu banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta.”

c. **H.R. Abu Dawud dan Nasa’i dari Ali bin Abi Thalib**

عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ: الْمُسْلِمُونَ تَتَكَافَأُ دِمَاؤُهُمْ وَيَسْعَى بِذِمَّتِهِمْ أَذْنَاهُمْ وَيَرُدُّ عَلَيْهِمْ أَفْصَاهُمْ وَهُمْ يَدُّ عَلَى مَنْ سِوَاهُمْ

Dari Ali, dari Nabi bersabda, “Darah kaum muslimin itu setara, orang yang paling dekat menjaga kehormatannya dan yang paling jauh melindungi keamanannya. Mereka adalah satu kekuatan dalam menghadapi orang lain.”

d. **At-Tirmidzi dari Abu Darda**

أَلَا أُخَيْرُكُمْ بِأَفْضَلٍ مِنْ دَرَجَةِ الصِّيَامِ وَالصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِصْلَاحُ ذَاتِ الْبَيْنِ وَفَسَادُ ذَاتِ الْبَيْنِ الْحَالِقَةُ

“Maukah kalian saya beritahu suatu hal yang lebih utama daripada derajat puasa, shalat dan sedekah? Para sahabat menjawab: tentu ya Rasulullah. Lalu Nabi bersabda: Hal tersebut adalah mendamaikan perselisihan, karena perselisihan itu mencukur”

e. **H.R. Ahmad dari Anas bin Malik**

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ثَلَاثٌ لَا يُغْلَى عَلَيْهِنَّ صَدْرُ مُسْلِمٍ إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ وَمُنَاصَحَةُ أَوْلِي الْأَمْرِ وَلُزُومُ جَمَاعَةِ الْمُسْلِمِينَ فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ تُحِيْطُ مِنْ وَرَائِهِمْ.

“Ada tiga perkara yang menyebabkan hati seorang muslim tidak dirasuki sifat dengki, yaitu ikhlas beramal karena Allah, menasihati ulil amri, dan senantiasa ada dalam Jama’ah Muslimin. Karena dakwah akan menyelimuti dari belakang mereka.”

MENGOBARKAN SEMANGAT PERSATUAN

Pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari tentang persatuan dapat dikelompokkan dalam dua jenis persatuan, yaitu: persatuan kebangsaan dan persatuan keagamaan. **Pertama**, persatuan kebangsaan yang artinya persatuan yang dilandasi dengan kesamaan kebangsaan. **Kedua**, persatuan keagamaan yaitu persatuan yang dilandasi kesamaan agama. Sebenarnya, pemikiran tentang persatuan dalam kitab tersebut lebih cenderung diarahkan dalam ruang lingkup keagamaan. Hal ini tentunya dikarenakan kitab tersebut memang hanya diperuntukkan bagi kalangan NU yang notabene merupakan organisasi keagamaan.

Meski secara tersirat, pemikiran tentang persatuan kebangsaan tidak terdapat dalam kitab tersebut, namun jika kita melakukan penelaahan lebih dalam, maka akan menemukan bahwa yang dimaksud persatuan dalam kitab beliau, ialah termasuk persatuan kebangsaan dalam ruang lingkup negara. Sebagaimana dinyatakan:

Artinya: “Seperti dimaklumi, manusia pasti harus bermasyarakat, bercampur dengan yang lain; sebab seorangpun tidak mungkin sendirian memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya. Dia mau tidak mau dipaksa bermasyarakat, berkumpul yang membawa kebaikan bagi umatnya dan menolak kebutuhan dan ancaman bahaya dari padanya. Karena itu, persatuan, ikatan batin satu dengan yang lain, saling bantu menangani satu perkara dan seia sekata adalah merupakan penyebab kebahagiaan

yang terpenting dan faktor paling kuat bagi menciptakan persaudaraan dan kasih sayang. Berapa banyak negara-negara yang menjadi makmur, hamba-hamba menjadi pemimpin yang berkuasa, pembangunan merata, negeri-negeri menjadi maju, pemerintah ditegakkan, jalan-jalan menjadi lancar. Perhubungan menjadi ramai dan masih banyak manfaat-manfaat lain dari hasil persatuan yang merupakan keutamaan yang paling besar dan merupakan sebab dan sarana paling ampuh.⁵⁹

Dalam redaksi tersebut diatas, kata persatuan tidak diikuti dengan kata yang lain. Yang artinya, kata persatuan bermakna mutlak atau dalam arti umum. Namun jika melihat efek dari persatuan berupa negara yang menjadi makmur, maju dan lain sebagainya, dapat dipahami bahwa persatuan yang dimaksud ialah persatuan kebangsaan yang dapat mengakibatkan kesuksesan dan kemajuan bangsa dan negara.

Pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari tentang persatuan kebangsaan diamalkan dalam kehidupan nyata. Peranan dan kontribusi Hadratus Syaikh terutama dalam rangka melawan hegemoni kolonial Belanda merupakan wujud nyata dari implementasi pemikiran bahwa persatuan dalam semangat nasionalisme juga harus diupayakan secara maksimal.⁶⁰

Pemikiran persatuan selanjutnya ialah persatuan keagamaan yakni bersatu padu dalam bendera Islam. Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari menyatakan:

فإن الاجتماع والتعاون والاتحاد والتألف هو الأمر الذي
لا يجهر أحد منفعته.

⁵⁹ Asy'ari, Hasyim, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam'iyah Nahdlatul Ulama'*, Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng, hlm. 5

⁶⁰ Rifa'i, Muhammad (2010), *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Garasi House of Book, hlm. 107



BAB VI



**POLITIK
KEBANGSAAN
DALAM
RESOLUSI JIHAD**

“ Perjuangan Hadratus Syaikh Hasyim
Asy’ari menuju kemerdekaan melalui
proses panjang, dimulai dari pencerahan,
pemikiran dan berakhir dengan
perlawanan fisik melalui resolusi jihad ”



KONSEP JIHAD

Pengertian jihad dapat ditinjau dari prespektif etimologi dan terminologi. Secara etimologi, kata jihad dalam bahasa Arab *jahada* ditemukan beberapa makna yang berbeda. Diantaranya adalah beban, kekuatan, upaya, perang, sungguh-sungguh, dan capek. Dari asal kata *jahdu* mempunyai arti tujuan, beban, rasa lelah, lemah dan sakit. Dari asal kata *juhdun* (جُهد) mengandung makna usaha dan upaya¹⁰⁶.

Dikutip oleh Anung Al Hamat dalam buku tarbiyah jihadiyah imam bukhari, Seorang pakar linguistik Ibnu Manzhur menjelaskan pegertian dari jihad sebagai berikut: “Jihad berasal dari kata *jahada* yaitu *al jahdu* dan *al juhd* yaitu kekuatan. Konon *al jahdu* adalah beban sementara *al juhd* adalah kekuatan”.¹⁰⁷ Sedangkan Imam Nawawi menyatakan pengertian jihad merupakan *derivat* (turunan) dari kata *al jahdu* yang berarti beban. Maksudnya sungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap upaya.

Kata “jihad” dalam kamus dinyatakan bahwa “perang” bukanlah makna tunggal, ada varian makna yang bisa dicakup sebagaimana makna dasarnya: keseriusan; kesungguhan; pengerahan segenap daya kemampuan. Sementara ada kata lain yang merujuk pada makna identik “perang”, yakni *qital*, *al-ribat*, *ghazwah*, dan *sariyah*. *Al-Qital* semakna dengan *al-harb*. *Qital al-’aduw bi al-silah*, yakni memerangi musuh dengan senjata, sebagaimana *dar al-harb* yang bermakna negara atau wilayah perang. *Al-Ribat* mempunyai makna melakukan jihad terhadap musuh dengan *harb* (kontak

¹⁰⁶ Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari* (Jakarta: Umul Quran, 2015), hlm. 53. Rujuk Ibn Manzur, *Lisan al-Arab* (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.t.), I : 708 dan 710, bahwa kata “jihad” berasal dari Bahasa Arab merupakan bentuk masdar dari “jahada” yang bermakna al-thaqah (kekuatan), sebagaimana ungkapan jihad jahdak (kerahkan kekuatanmu). Dikatakan juga, al-jahd (dengan fathah) bermakna kesulitan (almashaqqah), sementara al-juhd (dengan dammah) bermakna kekuatan (al-thaqah). Kata “jihad” kemudian mempunyai variasi makna setelah dihubungkan dengan kata keterangan setelahnya. Jihad al-’aduw bermakna muharabah al-’aduw, atau qatalahu wa jahada fi sabilillah (memerangi musuh, membunuhnya dan berjihad di jalan Tuhan)

¹⁰⁷ *Ibid*, hlm.54.

fisik).¹⁰⁸ *Al-Ghazw* bentuk masdar dari *ghaza* bermakna kesengajaan memerangi musuh (sebagaimana makna asalnya, *al-qasd*).¹⁰⁹

Pengertian yang disampaikan Imam Nawawi ditinjau dari *literaletimologis*. Mengutip dari buku *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari*, Muhammad Khair Haikal memberikan penjelasan arti kata jihad sebagai berikut: kadang jihad digunakan dalam rangka di jalan Allah seperti jihadnya seorang mukmin dalam rangka mengharap ridha Allah. Kadang juga digunakan dalam rangka jihad di jalan setan seperti jihadnya kaum kafir.

Hal ini sesuai dengan definisi jihad yang disampaikan Naisaburi yaitu mencurahkan segenap kemampuan dalam rangka meraih yang diinginkan. Al-Qur'an sendiri menggunakan kata kerja jihad (*fi'il jihad*) dalam mendeskripsikan orang tua yang memaksakan anaknya yang beriman agar berpaling dari keimanan (mempersekutukan Allah). Allah berfirman dalam surat Al Ankabut ayat 8:

...Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya... (Q.S. Al Ankabut:8)

Dan dalam surat Luqman ayat 15:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik... (Q.S. Luqman:15)

Secara garis besar pengertian jihad secara etimologis masih bersifat umum. Pengertian jihad meliputi kesungguhan, kemampuan maksimal, kepayahan dan usaha yang sangat melelahkan.

¹⁰⁸ Pada asalnya *al-ribat* bermakna perang secara fisik. Akan tetapi kata ini pun mengalami perkembangan mencakup perbuatan-perbuatan yang shalih. Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, III: hlm. 1561.

¹⁰⁹ *Ibid.*, V: 3253. Lihat juga Mahmud 'Abd al-Rahman 'Abd al-Mun'im, *Mu'jam al-Mustalahat wa al-Faz al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar al-Fadilah, t.t.), hlm. 13

Adapun di antara definisi jihad menurut *terminology* (*istilah*) menurut Muhammad Khair Haikal adalah sebagaimana yang disebutkan dalam *Ensiklopedia Umum Islam* bahwa jihad adalah perang yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka menegakkan kalimat Allah terhadap orang kafir yang tidak terikat perjanjian setelah dilakukan upaya dakwah agar masuk Islam namun dia menolak (dakwah tersebut).¹¹⁰

Ibnu Hajar (773-852 H), menyatakan: pengertian jihad menurut *terminologi* adalah mencurahkan segenap upaya dalam rangka memerangi orang kafir. Dan digunakan juga dalam rangka memerangi jiwa (hawa nafsu), syetan dari orang-orang fasik. Adapun jihad memerangi jiwa adalah dengan cara mempelajari perkara-perkara agama, mengamalkan dan mengajarkannya. Sedangkan jihad melawan syetan adalah dengan cara menahan *syubhat yang* dihembuskannya dan menahan syahwat yang dihiasinya. Implementasi jihad melawan kaum kafir adalah bisa terjadi dengan tangan, harta, lisan dan hati. Sementara jihad melawan kaum fasik adalah dengan tangan, lisan dan hati.¹¹¹

Kemudian dalam pengertian yang lain, jihad dapat meliputi banyak aspek. Secara garis besar jihad adalah mengerahkan segala kemampuan untuk menangkis dan menghadapi musuh yang tidak tampak yaitu, hawa nafsu syetan dan musuh yang tampak, yaitu orang kafir.¹¹²

Pengertian Jihad selanjutnya tidak hanya meliputi aspek fisik saja, sebagaimana dikemukakan oleh Wahbah Zuhaili. Menurut Wahbah Zuhaili, pengertian jihad secara terminologi dapat meliputi bentuk-bentuk lain seperti mengajar, mempelajari hukum-hukum Islam dan menyebarkannya pada masyarakat umum.

¹¹⁰ Muhammad Khair Haikal, *Al Jihad wa Al Qital fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, vol. 1, hlm.40.

¹¹¹ Ahmad bin Hajar Al-'Asqalani, *Fathul Barri*, vol. VI, hlm. 5.

¹¹² Gugun el Guyane, *Resolusi Jihad Paling Syar'i*, hlm. 56.

Sejalan dengan Wahbah Zuhaili, seorang tokoh pemikir Mesir Muhammad Imarah juga menyatakan: “Jihad menurut terminologi Al-Quran adalah bersungguh-sungguh dalam mempertahankan dan meraih kemenangan. Tentunya hal ini adalah dalam semua lini kehidupan. Bukan dalam lini perang saja. Ranah jihad Islami yang paling besar dan luas adalah dalam dunia berfikir dan dialog”.¹¹³

Contoh jihad dalam pengertian menurut Muhammad Imarah diantaranya meliputi berdakwah mengajak manusia kepada agama Allah, mencurahkan usaha dan upaya dalam segi pendidikan dan pengajaran. Belajar dan mengajar, memakmurkan bumi, bersikap halus terhadap manusia, binatang, tumbuhan, benda mati dan alam semesta, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kerabat, takut kepada Allah, bertakwa, menyampaikan kata-kata jujur, melawan hawa nafsu. Semua itu merupakan jihad yang ditinjau dari terminologinya.

Bagi umat Islam, jihad merupakan bagian yang penting dalam pengalaman, pengembangan, dan juga pelestarian agama. Namun dilihat dari sisi sejarah, jihad dalam artian perang atas perintah Allah SWT kepada Rasulullah SAW dan seluruh umat Islam yaitu dalam upaya menghadapi perlakuan dan serangan yang dilancarkan oleh musuh Islam. Perlakuan yang dimaksud adalah tindakan yang tidak menyenangkan bahkan menyakitkan, seperti; terror, intimidasi, penghinaan, penganiayaan maupun serangan fisik yang terorganisir. Pada awal masa munculnya Islam, jihad yang dilakukan adalah dengan berdakwah. Baru pada masa Madinah, selain tetap pada jalan dakwah, jihad diwajibkan dalam bentuk perang oleh Allah SWT karena berbagai serangan dari kaum kafir terhadap Rasulullah dan umat muslim pada masa itu.¹¹⁴

¹¹³ Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah, Op-Cit*, hlm.70.

¹¹⁴ *ibid*, hlm.59-60.

JIHAD MEMPERTAHANKAN TANAH AIR

Dalam konteks jihad membela tanah air, atau dengan kata lain Nasionalisme dengan pengertian paham (ajaran) untuk mencintai Bangsa dan Negara sendiri dan kesadaran keanggotan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa, bukan hanya tidak bertentangan, tapi juga bagian tak terpisahkan dari Islam. Artinya, kita bisa menjadi muslim taat plus seorang nasionalis sejati.

Nasionalisme tidak bertentangan dengan konsep persatuan umat dan tidak menghalangi kesatuan akidah. Batas geografis tidak sepenuhnya negatif. Solidaritas umat tetap bisa dibangun, apalagi kita sekarang berada di era globalisasi. Sebagai contoh yaitu solidaritas Negara-negara Uni Eropa. Pokok soal kemunduran peradaban umat Islam bukan pada tidak adanya khilafah, tapi pada kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan, dan kurangnya solidaritas umat. Islam punya nilai yang sifatnya global dan tanpa batas, seperti dalam akidah dan ibadah. Tapi dalam kasus tertentu, Islam memperhatikan, dan sangat mengutamakan kepentingan lokal seperti pembagian sedekah dan zakat diwajibkan tetangga dan wilayah terdekat dulu. Baru setelah dianggap cukup boleh dialihkan ke luar (dalam fikih, masalah ini dibahas secara detail, dengan bahasan naqlu zakat).

Jika yang dimaksud dengan nasionalisme adalah berjuang membebaskan tanah air dari cengkraman imperialisme, menanamkan makna kehormatan dan kebebasan dalam jiwa putera-putera bangsa, maka itu tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Islam telah menegaskan perintah itu dengan setegas-tegasnya, seperti dalam firman Allah:

“Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya, dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tidak mengetahu!” (al-Munafiqun: 8).



Daftar Pustaka

Abdul Karim Zaidan, *Masalah Kenegaraan dalam Pandangan Islam*, (alih bahasa, Abd Aziz, cet. I), (Jakarta: Yayasan al-Imam, 1984).

Aboe Bakar Aceh, *Sedjarah Hidup K.H. A. Wahid Hasjim dan Karangan Tersiar* (Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. K.H.A. Wahid Hasjim, 1957).

Agus Sunyoto, *Fatwa dan Resolusi Jihad: Sejarah Perang Rakyat Semesta di Surabaya, 10 Nopember 1945* (Jakarta: Lesbumi PBNU dan Pustaka Pesantren Nusantara, 2017).

Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996).

al-Imam Taqi al-Din Abi Bakr bin Muhammad al-Husayni al-Hisni al-Dimshaqi al-Syafi'i, *Kifayah al-Akhyar fi Hill Ghayah al-Ikhtisar Jilid II* (Surabaya: al-Hidayah, t.t.).

Al-Juwaini, *Ghiyatsul Umam fi At-Tiyats Azh-Zhulam, tahqiq: Prof Dr. Abdul Azhim Mahmud Ad-Dayyib*, (Jeddah: Darul Minhaj, cet. 1. t.t)

Al-Murtadha Az-Zabidi, *Tajul 'Arus min Jawahiril Qamus*, X/100

Al-Jauhari, *Tajul Lughah wa Shihahul Aarabiyah*, IV/1356.

al-Syafi'i dalam al-Imam Taqi al-Din Abi Bakr, *Kifayah Akhyar*,

An-Nawawi, *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab Ma'a At-Takmilah*, XXI

- Anshari, Endang Syaifuddin, *Pak Natsir 80 Tahun*. (Jakarta: Media Dakwah, 1988)
- Anung al Hamat, *Tarbiyah Jihadiyah Imam Bukhari* (Jakarta: Umul Quran, 2015).
- At-Taftazani, *Syarh Maqashidi At-Thalibin fi Ilmi Ushulid Dien, Astanah*: Daru At-Thiba'ah, cet. 1277 H).
- Badruzzaman Busyairi, *Catatan Perjuangan H.M. Yunan Nasution* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985).
- Choirul Anam, KH. A. *Wahab Chasbullah: Hidup dan Perjuangannya* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2017)
- Choirul Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan NU*. (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010)
- Deliar Noer, *Gerakan Islam Moderen di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES. 1982)
- Deliar Noer, *Masjumi: Its Organization, Ideology, and Political Role in Indonesia* (Cornell University, 1960)
- Deliar Noer, *Partai Islam di Pentas Nasional*. (Jakarta, Grafiti, 1988)
- Departemen Pendidikan, *Sejarah Revolusi Kemerdekaan Daerah Jawa Timur, (1945-1949)*, (Surabaya 1984).
- Des Alwi Abu Bakar, *Pertempuran Surabaya November 1945* (Jakarta: Buana Ilmu Populer, 2012).
- Yusuf Qardhawi, *Membangun Ummah Satu Hayalan atau Kenyataan*, (Diterjemahkan oleh Ahmad Nuryadi Asmawai, Kuala Lumpur: Thikers Library, 1996).
- Djazuli Juawaini, *Fiqh Siyasa*, (Jakarta: Kencana, 2009).
- Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *Al-Imamah Al-Uzhma Inda Ahlis Sunnah wal Jama'ah*, (Riyadh: Dar Thayibah, cet. 2, 1408 H).
- Feith, Herbert, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* (Ithaca and London: Cornell University Press, 1973).
- Frank Palmos, *Surabaya 1945: Sakral Tanahku* (Jakarta: Yayasan Obor, 2016).

- George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia* (Jakarta: Sinar Harapan dan Sebelas Maret University Press, 1995).
- Muhammad bin Ghoits Ghoits, *Hubbul al-Wathon*”Syibkah Bainuna lil’ulumi Syar’iyah
- Muhammad Hasyim Asy’ari, *Al Muqaddimah Al Qanun Al Asasi Li Jam’iyyah Nahdlatul Ulama’*, (Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng)
- Muhammad Hasyim Asy’ari, *Risalah Ahlussunnah Wal Jama’ah*, (Jombang: 1418 H).\
- Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 1993).
- Shofiyullah (editor), *A. Wahid hasyim, Sejarah Pemikiran dan Baktinya Bagi Agama Bangsa dan Negara*, (Jombang, Penerbit Pesantren Tebuireng, 2011).
- Sukadri, Heru, *Kiai Haji Hasyim Asy’ari: Riwayat Hidup dan Pengabdiannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, 1985).
- Ibn Manzur, *Lisan al-’Arab* (Kairo: Dar al-Ma’arif, t.t.)
- Imam al Mawardi, *Al Ahkam al sulthaniyah*, (Maktabah Syamilah).
- Imam Ghazali, *Kitab al-Mustashfa Min ‘Ilmi ‘Ushul*, (Madinah Munawaroh: t.t...).
- Kacung Marijan. *Quo Vadis NU; Setelah kembali ke Khittah 1926*. (Jakarta Erlangga, 1992).
- Hasyim Latief, *Laskar Hizbullah Berjuang Menegakkan Negara RI* (Jakarta: LTN PBNU, 1995).
- Syaifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: Al Ma’arif, 1979).
- Lathiful Khuluq, *Fajar Kebangunan Ulama Biografi K.H Hasyim Asy’ari*, (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2000).

- Li Baihaqi Mustafa, 2005, rujuk juga <http://annadwi-magda.blogspot.com/2009/04/hisbullah.html>
- Mahmud 'Abd al-Rahman 'Abd al-Mun'im, *Mu'jam al-Mustalahat wsa al-Faz al-Fiqhiyah* (Kairo: Dar al-Fadilah, t.t.).
- Majalah Al Asholah (edisi 21/IV/15 Rabi'ul Awal 1420 H).
- Maksoem Machfoedz, *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama* (Surabaya: Yayasan Persatuan Umat, 1982).
- Muh. Rifai, K.H. Hasyim Asy'ari, *Biografi Singkat 1871-1947*, (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2010).
- Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyah*, 1/21.
- Muhammad Khair Haikal, *Al Jihad wa Al Qital fi As-Siyasah Asy-Syar'iyah*, vol. 1.
- Muhammad Ra'fat Utsman, *Riyasatud Daulah fil Fiqh Al-Islami*, (Kairo; Darul Kitab Al-Jami'i, cet. 1, 1395 H).
- Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Quraish Syihab, M., *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan, 1998).
- Ramlan Mardjoned, K.H. Hasan Basri: *Fungsi Ulama dan Peranan Masjid* (Jakarta: Media Da'wah, 1990).
- Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an* (al-Maktabah al-Shamilah), Juz IV: 85
- Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasah*, cet. Ke-4, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).
- Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh Daulah dalam perspektif al-Qur'an dan as-Sunah*, terj; Kathur Suhardi, (Jakarta: al-Katsar, 2000).
- Zainul Milal Bizawie, *Laskar Ulama-Santri dan Resolusi Jihad: Garda Depan Menegakkan Indonesia (1945-1949)* (Jakarta: Pustaka Compass, 2015).



Tentang Penulis

KH. Mukhlas Syarkun, MA



Mukhlas Syarkun lahir didesa Paloh Paciran Lamongan, 6 September 1966. Menempuh pendidikan di Madrasah Islamiah Ibtidaiyah di kampung kelahiran, melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Tarbiyatul Wathon Campurejo Panceng Gresik, dan kemudian pada sekolah lanjutan tingkat atas melanjutkan di Madrasah Aliyah Sampurnan Bunga Gresik, sekaligus nyantri di pesantren Qomaruddin Bunga Gresik, kemudian melanjutkan nyantri di Pondok Pesantren Raudhatul Talibin Semarang.

Pada 1988 menempuh S1 di IAIN Walisongo Semarang, selepas S1 kemudian mengikuti program Master Syariah di University Malaya, juga mengikuti program Master Islamic Banking di Islamic Saint University di Malaysia mendapat gelar Master Hukum Bisnis dari Institut Bisnis Law and Management.

Sedangkan pengalaman yang pernah dan sedang penulis lakukan ; (1) menjadi Wakil Direktur Ma'had Nurul Iman Selangor Malaysia 1994 - 1998 , (2) Asisten Dosen di Institut Teknologi Mara Selangor Malaysia 1994, (3) editor dan penulis di penerbit al-

Hidayah Kuala Lumpur sejak 1999, (4) Wakil Direktur Pusat Kajian Islam Hadhari di Malayisa 2006, (5) Ketua Masyarakat Wisata Ziara 2010, (6) Staf Ahli di Pusat Kajian MPR, (7) Pengurus di Pusat Kajian Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari 2018, (8) Pengurus PP GP Ansor tahun 2000 sampai 2010, (9) Wakil Ketua Pengurus Takmir Masjid NU PBNU (2006-2015), (10) Redaktur majalah risalah Nahdhatul Ulama PBNU (2006-20015), (11) Wakil Ketua Ketua Jam'iyah Toriqoh Mu'tabaroh Indonesia JATMI (2017-2022), (12) Anggota Komisi Penelitian dan Pengkajian MUI hingga sekarang. Dalam bidang karya ilmiah telah menghasilkan 30 karya ilmiah buku tentang keagamaan, sosial dan politik, yang diterbitkan di Malaysia dan Indonesia.

Prof. Dr. H. Maskuri Bakri, M.Si



Maskuri Bakri lahir di Tuban, 10 September 1967. Masa kecilnya memperoleh pendidikan di Madrasah Ibtida'iyah Mambaul Ulum Landean Klotok (1975-1981), Madrasah Tsanawiyah Al-Qudsiyah Klotok Plumpang Tuban (1981-1984), dan pada bulan ramadhan ngaji puasanan di Pondok Pesantren Langitan Tuban, setelah lulus Sekolah Menengah Pertama kemudian menuntut ilmu dilanjutkan di Pondok Pesantren Tebuireng dan Seblak sambil Sekolah di Madrasah Aliyah Salafiyah Syafi'iyah Seblak Jombang (1984-1987), selepas dari Jombang melanjutkan studi di Universitas Islam Malang Fakultas Tarbiyah (S1 lulus 1992), selang 8 tahun melanjutkan pendidikan S2 di Universitas Brawijaya Malang dengan pilihan Jurusan Administrasi Negara (2001) lulus dengan *Cumlaude* dan mendapatkan gelar Doktor Ilmu Administrasi Negara pada 2006 di Universitas yang sama juga lulus dengan *Cumlaude*.

Untuk menambah bekal pengetahuan memperoleh peluang dari Kemenag RI mengikuti *Short Course* tentang *Community Development* di McGill University Canada (2007) dan *Forum Skill Research* di Western University Australia (2010). Untuk menambah wawasan, *bechmarking* ke beberapa Perguruan Tinggi di Malaysia (IIUM, UPM, dan HDC, Erican Colledge, dan University Sultan Idris Malaysia); China (Hubai University di Wuhan dan Hospital Capital University di Beijing); Singapura (*International school* Singapura, dan NIE (National Institute of Education); Thailand (Prince of Songkla University, Coordinator Of Halal Community Based Tourism (Cbt) Phuket, PCINU, Maefah Luang University); Taiwan (Da-Yeh University, National Kaohsiung University of Science and Technology, Asia University, Lunghwa University of Science of Technology, Soochow University, Chaoyang University of Technology, Fo Guang University, National Chung Cheng University); Jepang (Faculty Of Engineering Yamaguchi University, Wako University, Hijiyama University); Timur Leste (Universidade National Timor Lorosa'e, University of Dili, dan East Timor Coffee Institute); Australia (Indonesian Islamic Friendship Association Inc, Islamis Society of Darwin, School of Education Charles Darwin Univesity, University of Melbourne, La Trobe University, Monash University dan Swinburne University); Uzbekistan (Tashkent state Institute of Oriental Studies dan Uzbekistan University); Azerbaijan (Azerbaijan University of Languages, Khazar University Azerbaijan, Baku Engineering University); Brunei Darussalam (University Islam Sultan Syarif, University Brunei Darussalam, dan KUPUSB), dan Rusia (Moscow City University).

Pengabdianya pada bangsa dan Negara beliau dipercaya oleh Kemenag RI menjadi Konsultan dalam pengembangan Madrasah (2012-2015), anggota Tim Reviewer dalam bidang Research dan Pengabdian Masyarakat sejak 2010-2016, dan pernah menjabat Wakil Ketua PP. LPTNU (2011-2015), Pengurus Litbang PWNJ Jawa

Timur (2011-2015), Pengurus LP. Ma'arif NU Kota Malang (2011-2015), Ketua Umum Asosiasi Pascasarjana Agama Islam Swasta Indonesia (APAISI) 2016-2019 dan 2019-2023, Wakil Rois Syuriah NU Cabang Malang (2016-2020), Ketua Umum Forum Rektor Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (2019-2022). Sejak 1993 sebagai dosen tetap Universitas Islam Malang dan 2014 di kukuhkan sebagai Profesor (Guru Besar) di Universitas Islam Malang bidang Pendidikan Agama Islam.

Karir pekerjaan tambahan di Universitas Islam Malang dimulai dari koordinator micro teaching (1994 – 1998), Sekretaris Lembaga Penelitian Unisma (1998 – 2007), Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Unisma (2007-2010), Pembantu Rektor III Unisma (2011 – 2014), Rektor Universitas Islam Malang (2014 – 2018) dan 2018 – hingga sekarang. Sebagai dosen, aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, dan hingga sekarang telah menulis 32 buku yang berkaitan dengan metode penelitian, pendidikan Islam, dan sosiologi agama.



Tentang Editor

Dr. Hj. Umrotul Khasanah, M.Si.



Umrotul Khasanah, lahir di Sidoarjo. Beliau menempuh pendidikan dasar di SDN Sidoarjo. Kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan MTs yang ditempuh sambil mondok di Pesantren Mamba'ul Ulum Mojosari Mojokerto. Melanjutkan di SMA A. Wahid Hasyim Tebuireng Jombang (lulus tahun 1987) sambil menjadi santri KH. Adlan Ali (Alm) Pondok Pesantren "Walisongo" Cukir Jombang.

Pendidikan sarjana (S-1) diselesaikan di IAIN Malang (sekarang menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Melanjutkan studi S-2 dengan beasiswa dari pemerintah di Universitas Indonesia (UI) Jakarta dengan bidang Ekonomi dan Keuangan Syariah. Sedangkan gelar Doktor (S-3) diperolehnya dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang pada tahun 2013. Bekerja sebagai dosen tetap pada Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mulai tahun 1998 sampai sekarang, dengan bidang keahlian Ekonomi dan Keuangan Islam.

Dr. Moh. Muslim, S.Pd.I, M.Ag



Moh. Muslim merupakan putra kelima dari pasangan H. Tamamai dan Hj Muslichah. Dia lahir di Blitar pada tanggal 11 Septemebr tahun 1981. Perjalanan akademiknya diawali di MI Nurul Huda Bendowulung Kab. Blitar (1987-1993), jenjang SMP ditempuh di MTs N 1 Kota Blitar (1993-1996) dan jenjang SMA diselesaikan di MA Keagamaan NU Kota Blitar (1996-1999).

Setelah menyelesaikan proses Pendidikan di jenjang Pendidikan dasar dan menengah, kemudian melanjutkan ke jenjang Strata 1 yang ditempuh di IAIN Sunan Kalijaga jurusan PAI (1999-2003). Setelah gelar sarjana starata satu diperoleh, kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan Strata dua yang ditempuh di UIN Sunan Kalijaga Yoyakarta, dengan mengambil jurusan pada program studi Pemikiran Pendidikan Islam (2003-2005). Gelar doktor diraih melalui program beasiswa Mora Kementrian agama tahun 2017 di IAIN Tulungagung dengan program studi Manajemen Pendidikan Islam (2017-2020).

Dalam rentangan masa fatroh antara strata dua dan program doctor digunakan untuk mengabdikan diri menjadi guru pada MTs Maarif Nu dan MA Maarif NU Kota Blitar. Dalam karirnya di Lembaga Pendidikan tersebut pernah menjabat sebagai waka kesiswaan pada tahun 2010-2012, serta menjabat sebagai kepala madrasah di MTs Maarif NU Kota Blitar periode 2012-2016. Selain iti juga diamanahi untuk menjadi pengasuh pondok pesantren nurul ulum kota blitar pada tahun 2012-2016. Beliau juga diamanahi untuk menjadi pengurus Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam (AGPAI) Kota Blitar pada tahun 2014. Pada tahun 2016, beliau diterima menjadi dosen tetap di Universitas Islam Malang (UNISMA), sebagai kampus NU terbesar se-Indonesia. Beliau berkedudukan di Fakultas Agama Islam, dan saat ini diamanahai untuk menjabat sebagai Ketua Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) periode 2019-2023.

Selain Pendidikan forma, beliau juga memiliki pengalaman dalam menuntut ilmu di Lembaga Pendidikan pesantren. Pesantren pertama yang beliau masuki untuk memulai pengalaman studinya di pesantren yaitu di Pondok Pesantren Bustanul Mutaalimin Kota Blitar pada tahun 1996-1997, kemudian dilanjutkan di Pondok Peantren Nurul Ulum Kota Blitar pada tahun 1997-1999. Kemudian dia melanjutkan di Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta pada tahun 1999-2006.

Beberapa forum ilmiah yang pernah diikuti dan menjadi salah satu presenter antara lain seminar internasional di International Islamic University Of Malaysiya (IIUM) pada tahun 2017, International Conferency Asosiasi Dosen Hukum Keluarga Islam (ADHKI) di Bengkulu pada tahun 2019. Konfrensi Nasional Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang pada tahun 2020.



ENSIKLOPEDI

H A D R A T U S S Y A I K H

KH. HASYIM ASY'ARI



Buku Jilid 5 (lima) memaparkan peran dan pemikiran Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari dalam konsep pemikiran politik, di mana beliau telah berhasil mengkonstruksi politik bersendikan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan para fuqoha' yang telah mewariskan sebuah konsep politik yang kemudian dikenal dengan siyasah syar'iyah. Pembahasan siyasah syar'iyah tidak lepas dari pembahasan menyangkut tentang khilafah, daulah, sulthon, imamah, masalah, adalah, jihad dan lain-lain.

Selain itu kiprah Hadratus Syaikh dalam domain kebangsaan dan kenegaraan yang sangat menonjol dalam upaya mengajak semua elemen masyarakat dari berbagai kelompok untuk membangun persatuan, sebab ketika umat Islam telah terkonsolidasi dengan persatuan, maka selanjutnya akan dengan mudah mengubah corak Negara dari kolonialisme menuju Negara merdeka yang memudahkan mengaplikasikan ajaran Islam dalam domain Negara dan Bangsa.

Pemikiran siyasah syar'iyah terkodifikasi dalam qanun asasi yang kemudian dikuatkan dengan semangat toleran moderat dan tidak taasub terhadap golongan, ditambah lagi dengan daya juang yang diaktualisasikan dalam resolusi jihad, sehingga spirit itu mampu menjaga kemerdekaan bangsa ini dari penjajah, dan semua itu terangkum dalam buku ini.



www.unisma.ac.id
UNISMA
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
TERAKREDITASI

Universitas Islam Malang
dari NU untuk Indonesia dan Peradaban Dunia



ISBN: 978-623-6146-06-4 (JILID LENGKAP)



ISBN: 978-623-6146-11-8 (JILID 5)



f unisma1

🐦 @unisma193

📺 HumasUnisma Official

📷 @unisma_malang

